

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian studi kasus ini dilakukan Rumah Sakit PMI Kota Bogor yang terletak di Jl. Raya Pajajaran No.80 Kota Bogor. Rumah Sakit PMI memiliki banyak ruangan salah satunya adalah Ruang Seruni. Ruang Seruni Anak merupakan ruang rawat inap khusus untuk anak dengan 16 tempat tidur, dibagi menjadi 3 kelas yaitu Kelas I dengan 2 tempat tidur, Kelas II dengan 6 tempat tidur dan Kelas III dengan 8 tempat tidur. Di ruang seruni anak terdapat gambar kartun dan stiker dinding untuk mengukur tinggi badan anak.

B. Gambaran Umum Responden

Pasien yang dijadikan responden adalah anak A yang berusia 3 tahun 7 bulan, masuk Rumah Sakit pada tanggal 5 April 2022. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 April 2022, didapatkan data Ibu klien mengatakan anaknya mengalami demam sudah 2 hari yang lalu, sulit makan dan mudah lelah. Saat ini Ibu klien mengatakan anaknya demam, lesu nafsu makan berkurang, selalu merasa ketakutan, gelisah dan tidak mau ditinggal sendiri, serta selalu menangis bahkan berteriak ketika perawat datang. Sebelumnya belum pernah dirawat, tidak ada riwayat alergi, penyakit menular dan operasi. Didalam keluarga pun tidak ada yang memiliki penyakit seperti anaknya dan tidak memiliki riwayat penyakit

menular maupun keturunan. Berat badan saat ini 15 kg dengan tinggi badan 50 cm, lingkar kepala 46 cm, lingkar perut 56 cm, lingkar dada 52 cm, LILA 12 cm. Telah mendapat terapi obat infus NS 1000cc/24 jam (14 tpm), OAT (Isoniazid, Rifampicin, Pirazinamide), B6 1x0.6mg, paracetamol syrup 3x ½ ctg per oral, amoxycilin 3x 1½ ctg per oral.

Anak V yang berusia 6 tahun, masuk Rumah Sakit pada tanggal 5 April 2022. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 5 April 2022, didapatkan data Ibu klien mengatakan anaknya batuk dan pilek, dada terasa sakit dan sesak sejak 2 bulan yang lalu namun dengan frekuensi hlang timbul, 2 minggu yang lalu sesak terasa semakin berat serta sering muntah-muntah sejak 1 minggu yang lalu. Saat ini ibu klien mengatakan anaknya sesak nafas dan mual, merasa tegang dan selalu mengatakan tidak betah dan ingin pulang. Sebelumnya belum pernah dirawat, memiliki riwayat alergi terhadap minuman yang terlalu manis sehingga menimbulkan reaksi batuk, tidak memiliki penyakit menular dan tidak pernah di operasi. Didalam keluarga pun tidak ada yang memiliki penyakit seperti anaknya dan tidak memiliki riwayat penyakit menular maupun keturunan. Berat badan saat ini 26 kg dengan tinggi badan 110 cm, lingkar kepala 51 cm, lingkar perut 54 cm, lingkar dada 56 cm, LILA 21,5 cm, klien tampak lemas. Telah mendapat terapi obat Kalmethasone 3x0,5 IV, Ceftadizine 2x500mg IV, Ondansentron 2x4mg, Salbutamol 3x2mg PO, Ambroxsol 3x ¼ tablet PO, Paracetamol 4x ¾ cth PO, Ventolin 3x1 ampul + 2,5 ml NaCl Inhalasi.

Anak K yang berusia 6 tahun masuk Rumah Sakit pada tanggal 6 April 2022. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 April 2022, didapatkan data dari Ibu klien mengatakan anaknya demam sejak 1 hari yang lalu dengan nafas tidak beraturan. Saat ini ibu klien mengatakan klien masih demam, tidak nafsu makan dan lemas. Sebelumnya pernah dirawat karena DBD namun setelah sembuh, 2 hari kemudian muncul demam kembali, Ibu mengatakan anaknya merasa gelisah dan ketakutan, telapak tangan anak teraba dingin dan tidak mau ditinggal sendirian. Tidak memiliki riwayat alergi, tidak memiliki penyakit menular dan tidak pernah di operasi. Didalam keluarga pun tidak ada yang memiliki penyakit seperti anaknya dan tidak memiliki riwayat penyakit menular maupun keturunan. Klien tampak lemas dan kulit pucat. Berat badan saat ini 23 kg dengan tinggi badan 105 cm, lingkaran kepala 51 cm, lingkaran perut 52 cm, lingkaran dada 54 cm, LILA 20 cm. Telah mendapat terapi obat Paracetamol $\frac{1}{2}$ tablet klp, injeksi cefotaxin 2x/jam.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan 3 hari berturut-turut sebanyak 1 kali pertemuan pada setiap hari nya sekitar pukul 09.00 – 12.00, serta dilakukan selama 10-15 menit setiap intervensi. Pada penelitian studi kasus ini, peneliti melakukan pengukuran skala kecemasan melalui observasi, pengukuran tingkat kecemasan dilakukan 2 kali yaitu sebelum intervensi dan setelah intervensi menggunakan kuesioner space children anxiety scale (scas). Didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik anak usia prasekolah

Tabel 4.1
Distribusi Karakteristik Responden

Usia	Jenis Kelamin	n	Presentase
3-4 Tahun	Laki-laki	1	33,3%
5-6 Tahun	Perempuan	2	66,7%
Jumlah		3	100%

Berdasarkan pada tabel diatas, karakteristik responden berusia prasekolah dan responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

2. Tingkat kecemasan Sebelum Dilakukan Terapi Bermain Menggambar

Tabel 4.2
Gambaran Tingkat Kecemasan Sebelum dilakukan
Penerapan Terapi Bermain Menggambar

No.	Responden (Inisial)	Tingkat Kecemasan
1	An. A	Cemas Berat
2	An. V	Cemas Berat
3	An. K	Cemas Berat

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa pada ketiga responden tingkat kecemasan sebelum dilakukan penerapan terapi bermain menggambar berada pada cemas berat.

3. Tingkat Kecemasan Setelah Dilakukan Terapi Bermain Menggambar

Tabel 4.3
Gambaran Tingkat Kecemasan Setelah dilakukan

Penerapan Terapi Bermain Menggambar

No.	Responden (Inisial)	Tingkat Kecemasan
1	An. A	Cemas Ringan
2	An. V	Cemas Ringan
3	An. K	Cemas Ringan

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa pada ketiga responden tingkat kecemasan setelah dilakukan penerapan terapi bermain menggambar berada pada cemas ringan.

4. Perbandingan Tingkat Kecemasan

Tabel 4.4

Distribusi Perbandingan Pengaruh Terapi Bermain Menggambar
terhadap Respon Kecemasan Sebelum dan Sesudah

Waktu	An. A		An. V		An. K	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
1 Selasa, 5 April 2022	Cemas Berat	Cemas Berat	Cemas Berat	Cemas Sedang	Cemas Berat	Cemas Sedang
2 Rabu, 6 April 2022	Cemas Berat	Cemas Sedang	Cemas Sedang	Cemas Ringan	Cemas Sedang	Cemas Ringan
3 Kamis, 7 April 2022	Cemas Sedang	Cemas Ringan	Cemas Ringan	Cemas Ringan	Cemas Ringan	Cemas Ringan

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkat kecemasan setiap hari nya yaitu di hari pertama, kedua dan ketiga. Pada An. A penurunan kecemasan dihari pertama tidak terlalu signifikan,

sedangkan pada An. V dan An. K terjadi penurunan tingkat kecemasan mulai pada hari pertama, kedua dan ketiga.

D. Pembahasan

Studi kasus ini dilakukan di ruang Seruni Anak Rumah Sakit PMI Kota Bogor. Pembahasan ini dibuat dengan tujuan menginterpretasikan data hasil penelitian, data akan dibandingkan dengan konsep teori yang ada dari peneliti sebelumnya mengenai judul yang dibuat oleh peneliti.

1. Karakteristik Anak Usia Prasekolah

Pada penelitian studi kasus ini peneliti melakukan pengkajian kepada anak dengan usia prasekolah, dan berdasarkan data yang ada rata-rata responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Responden mengalami kecemasan akibat hospitalisasi yang ditandai dengan wajah tampak cemas, telapak tangan dingin, serta mudah emosi, yang termasuk kedalam karakteristik anak dengan cemas berat. Seperti pada penelitian Sandi (2019) yang dilakukan kepada anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan. Serta didukung oleh teori mengenai tanda-tanda kecemasan yaitu telapak tangan dingin, merasa sensitive dan mudah marah (Ifdil dan Anissa, 2016).

2. Hasil Pengukuran Tingkat Kecemasan Sebelum Dilakukan Terapi Bermain Menggambar

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan kepada tiga responden, didapatkan hasil bahwa ketiga respnden mengalami kecemasan berat

akibat hospitalisasi yang ditandai dengan wajah terlihat gelisah dan ketakutan, telapak tangan teraba dingin, mengeluh ingin pulang, serta merasa sensitive dan mudah marah.

Hasil diatas sesuai dengan teori Norton-Westwood (2012) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor pencetus yang dapat menyebabkan kecemasan pada anak akibat hospitalisasi antaranya faktor lingkungan rumah sakit seperti suasana rumah sakit yang tidak familiar serta wajah-wajah yang asing serta bau rumah sakit yang khas, faktor berpisah dengan orang yang berarti seperti kakak, adik atau teman sebaya, dan faktor kehilangan kebebasan dan kemandirian seperti ketika pemasangan infus maka gerak anak akan terbatas. Hasil penelitian lain mengatakan bahwa pada tingkat kecemasan berat seseorang akan merasa susah tidur, mudah marah, sesak nafas, tidak nafsu makan, gemetar sering merasa lelah dan berkeringat dingin (Sarti, 2018).

3. Hasil Pengukuran Tingkat Kecemasan Setelah Melakukan Terapi Bermain Menggambar

Hasil yang didapatkan setelah melakukan penerapan terapi bermain menggambar yang dilakukan selama 3 hari dengan 3 kali intervensi, dimana dilakukan selama 10-15 menit, dan didapatkan hasil pada ketiga responden tingkat kecemasan mengalami penurunan yang kontinu setiap harinya, sampai pada intervensi ketiga tingkat kecemasan berada pada tingkat cemas ringan, yang

ditandai dengan mimik wajah sudah terlihat rilkes, mulai berinteraksi dan kegelisahan menurun.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hasim (2013) yang menunjukkan bahwa terapi bermain menggambar dapat menurunkan kecemasan akibat hospitalisasi. Melalui kegiatan bermain anak dapat memperoleh kesenangan dan kepuasan (Supartini, 2014). Kesenangan yang diperoleh anak terbukti dapat menurunkan kecemasan pada anak dan dapat mempengaruhi kesiapan anak ketika dilakukan tindakan keperawatan dan memberikan kesembuhan bagi anak-anak yang mengalami gangguan emosi (Mulyanti, 2018). Terapi bermain menggambar menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan kepada anak ketika menjalani hospitalisasi karena disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Permainan dirumah sakit tidak hanya memberikan rasa senang kepada anak tetapi juga dapat sebagai alat komunikasi yang efektif antara perawat dan klien dan mampu memulihkan perasaan mandiri pada anak sehingga dapat mengurangi lama rawat di rumah sakit dan dapat mempercepat proses penyembuhan (Supartini, 2014).

4. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Bermain Menggambar

Penerapan terapi bermain menggambar yang dilakukan selama 3 hari dengan 3 kali pertemuan didapatkan hasil tingkat kecemasan

pada ketiga responden sebelum dilakukan penerapan terapi bermain menggambar berada pada rentang cemas berat, yang ditandai dengan wajah tampak gelisah, ketakutan, telapak tangan teraba dingin dan basah serta responden menjadi sensitive dan mudah marah. Lalu setelah dilakukan penerapan terapi bermain menggambar selama 3 hari berturut-turut, terdapat penurunan tingkat kecemasan pada ketiga responden menjadi cemas ringan, ditandai dengan responden tampak lebih rileks, mulai terbuka dan mau bercerita dengan peneliti serta mulai terbiasa dengan lingkungan sekitar. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi bermain menggambar dapat menurunkan tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sandi (2019) tentang penerapan terapi bermain dengan menggambar untuk menurunkan kecemasan pada anak usia prasekolah dengan hospitalisasi yaitu didapatkan hasil terjadinya penurunan skor kecemasan setelah dilakukan penerapan terapi bermain menggambar selama 3 hari berturut-turut, dan hasil evaluasi menunjukkan penurunan skor kecemasan yang sangat signifikan.

Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penerapan terapi bermain dengan menggambar dapat memberikan kesempatan pada anak usia prasekolah untuk bebas mengekspresikan keinginan dan emosinya, meningkatkan kreativitas, mengembangkan kreasi,

untuk meminimalkan dan mengatasi kecemasan pada anak usia pra sekolah (Atisina, 2015).

E. Keterbatasan

Keterbatasan yang dialami peneliti pada penelitian studi kasus ini ialah tempat penerapan terapi bermain menggambar yang kurang mendukung karena responden berada di ruang rawat inap kelas dua dan tiga, sehingga penerapan terapi bermain menggambar ini yang membutuhkan suasana serta tempat yang tenang atau jauh dari keramaian membuat beberapa kali responden masih sulit untuk berkonsentrasi dalam melakukan terapi bermain menggambar, serta tidak adanya fasilitas maupun sarana dan prasarana di ruangan mengenai terapi bermain.